

PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NURUL HIDAYAH AL MINCIS

Nurkholis¹, Wa Fita^{2*}, Nurlathifah Thulfitriah B.³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, Kendari, Indonesia

Email: nurkholismincis@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the discussion method in Akidah Akhlak learning at MA Nurul Hidayah Al Mincis, identify obstacles encountered during the learning process, and analyze its contribution to students' understanding. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research informants included an Akidah Akhlak teacher and several students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The researcher analyzed the data through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the teacher implemented the discussion method systematically through seven stages: learning preparation, presentation of materials and problems, group formation, discussion activities, presentation of discussion results, reinforcement and clarification, and evaluation followed by conclusion drawing. The method encouraged students to participate actively, improve critical thinking, develop communication skills, strengthen cooperation, and foster responsibility. It also helped students understand Akidah Akhlak materials more deeply. However, implementation faced several obstacles, including students' low confidence in expressing opinions, differences in academic abilities, and limited learning time. Therefore, teachers need to optimize time management and apply innovative learning strategies continuously and effectively.

Keywords: Innovative Teaching Methods, Discussion Method, Instruction in Islamic Creed and Ethics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis, mengkaji berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, serta mengetahui kontribusi metode tersebut terhadap pemahaman peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Peneliti menentukan guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik sebagai informan melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menganalisis data melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode diskusi secara sistematis melalui tujuh tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi persiapan pembelajaran, pemberian materi dan masalah, pembagian kelompok, pelaksanaan diskusi, penyajian hasil, penguatan dan klarifikasi, serta evaluasi dan penyimpulan. Penerapan metode ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan komunikasi, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan tanggung jawab. Metode diskusi juga membantu peserta didik memahami materi Akidah Akhlak secara lebih mendalam. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti rendahnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, perbedaan kemampuan akademik, dan keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan pengelolaan waktu dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Inovasi Pembelajaran, Metode Diskusi, Pembelajaran Akidah Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik sesuai dengan arah pendidikan nasional. Di lingkungan madrasah, Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membangun karakter peserta didik. Pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pemahaman mengenai konsep keimanan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan pembelajaran beralih dari pola yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah (Siswoyo, 2024)

Dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi kendala berupa penyampaian materi secara satu arah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara mendalam (Thulfitrah et al., 2023). Pemahaman akidah akhirnya cenderung terbatas pada hafalan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan menganalisis serta menerapkan nilai akhlak. Selain itu, pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menurunkan motivasi dan partisipasi peserta didik. (Hikmah, 2022) menegaskan bahwa aktivitas belajar berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Semakin aktif peserta didik mengikuti pembelajaran, semakin besar peluang tercapainya hasil belajar yang optimal. Karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran interaktif yang mendorong keterlibatan peserta didik.

Metode diskusi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran. Metode ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar pemikiran, menyampaikan pendapat secara logis, menerima perbedaan pandangan, dan membangun pemahaman melalui kerja kelompok. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan diskusi tidak hanya membantu peserta didik memahami materi keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, musyawarah, serta kemampuan berpikir kritis. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi bersama (Abbas, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Nurul Hidayah Al Mincis, pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah. Selama proses pembelajaran, guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan, sedangkan siswa cenderung mendengarkan dan mencatat tanpa banyak kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik terlihat kurang aktif, mudah kehilangan konsentrasi, dan belum mampu memahami materi secara mendalam. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa masih terbatas sehingga suasana pembelajaran kurang komunikatif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan bahwa metode diskusi dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak. (Qolbiyyah & Shofwatal, 2024) menemukan bahwa penggunaan metode diskusi mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya ketertarikan, motivasi, minat, dan keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian oleh (Okta Putri, 2026) juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut tampak pada perkembangan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus pembelajaran. Selain memperoleh hasil akademik yang lebih baik, peserta didik menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, (Irfan & Kamal, 2025) menemukan bahwa perpaduan metode ceramah dengan diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak. Ceramah berfungsi memberikan dasar konsep, sedangkan diskusi membantu meningkatkan keterlibatan, memperdalam pemahaman, serta membentuk sikap menghargai pendapat orang lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa diskusi dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu telah membahas metode diskusi, kajiannya lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar, motivasi, dan efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar atau MTs. Kajian mengenai penerapan metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, terutama MA Nurul Hidayah Al Mincis, masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga dominan menerapkan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, kajian kualitatif diperlukan untuk menggambarkan proses penerapan metode, hambatan pelaksanaan, serta kontribusinya terhadap pemahaman peserta didik secara lebih mendalam dalam kegiatan pembelajaran secara nyata.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al

Mincis. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode tersebut serta mengkaji kontribusinya terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi Akidah Akhlak. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2023), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menyajikan gambaran mengenai kondisi atau fenomena berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis, kendala yang muncul selama penerapannya, serta kontribusinya terhadap pemahaman peserta didik. Desain deskriptif digunakan untuk menyajikan berbagai temuan lapangan secara sistematis berdasarkan data penelitian. Melalui desain tersebut, peneliti dapat memahami kondisi pembelajaran secara kontekstual tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diamati secara langsung. Penelitian juga diarahkan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan pengalaman dan kondisi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Hidayah Al Mincis. Peneliti memilih lokasi tersebut karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Ika, 2021) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu agar informan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian meliputi guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode diskusi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kegiatan pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan penguat hasil penelitian. Ketiga teknik tersebut membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap serta mendukung kredibilitas temuan (Sari et al., 2025). Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan melalui verifikasi secara berkelanjutan hingga memperoleh temuan yang kredibel (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk melihat kesesuaian data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa keselarasan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama. Prosedur tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Mekarisce, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis dilakukan melalui diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam bertukar gagasan, mengkaji permasalahan, dan merumuskan kesimpulan pembelajaran. Sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan tujuan, materi, metode, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi sebagai acuan pelaksanaan. Pada tahap penyampaian materi, guru memberikan penjelasan singkat kemudian membentuk beberapa kelompok untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak. Guru mengarahkan proses diskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik, bimbingan, dan

pendampingan agar peserta didik aktif menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan. Setelah pembahasan kelompok selesai, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap materi dan menghubungkannya dengan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab, pemberian tugas, perumusan kesimpulan, serta refleksi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MA Nurul Hidayah Al Mincis, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Hidayah Al Mincis

Hari / Tanggal	Nama Guru	Pertanyaan Guru	Jawaban Guru
Senin 08 Juni 2026	Ny. Hj. Siti Fatimah, S.Pd., Gr., CPLA	1. Metode pembelajaran apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?	<i>"Saya sering menggunakan metode diskusi, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode ini membantu peserta didik lebih aktif mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan memahami materi secara lebih mendalam melalui interaksi dengan teman sekelas."</i>
		2. Bagaimana Ibu merancang dan melaksanakan metode diskusi pada materi Aqidah (Iman) dan Akhlak Terpuji, mulai dari penentuan topik, pembagian kelompok, hingga pemilihan kasus atau permasalahan yang didiskusikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai?	<i>"Saya merancang pembelajaran dengan memilih topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, menyusun pertanyaan pemantik, serta membagi kelompok secara heterogen agar diskusi berjalan aktif dan siswa dapat menghubungkan materi Aqidah dan Akhlak dengan pengalaman nyata."</i>
		3. Bagaimana metode diskusi membantu peserta didik memahami konsep aqidah yang bersifat abstrak serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, dan indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan pemahaman tersebut?	<i>"Metode diskusi membantu siswa memahami konsep aqidah dan nilai-nilai akhlak terpuji melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali materi, memberikan contoh penerapannya, aktif berdiskusi, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik."</i>
		4. Apa saja kendala yang dihadapi selama pelaksanaan metode diskusi, khususnya dalam mendorong peserta didik berpikir kritis dan berargumentasi, serta bagaimana Ibu meluruskan pemahaman peserta didik apabila muncul pendapat yang kurang tepat atau menyimpang selama proses diskusi?	<i>"Kendala yang sering dihadapi adalah masih ada siswa yang malu berpendapat dan kemampuan mereka yang berbeda-beda. Jika muncul pemahaman yang kurang tepat, saya memberikan penjelasan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama, kemudian mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama."</i>

(Sumber, wawancara bersama Guru PAI di MA Nurul Hidayah Al Mincis)

Pengantar Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pertukaran gagasan, penyampaian pendapat, dan penyelesaian masalah melalui interaksi kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menjaga alur pembahasan, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam menemukan informasi, mengkaji materi, dan merumuskan kesimpulan. Penerapan

metode tersebut menggeser pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan (*student centered*). Kondisi ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan (Maulidi & Firmansyah, 2024). Menurut (Syafuruddin, 2017) menyatakan bahwa diskusi bertujuan melatih peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri, menyampaikan gagasan dengan percaya diri, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Menurut (Wahyuningsih, 2021) menjelaskan bahwa metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan bertukar gagasan, menyampaikan pemikiran, dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi kelompok. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses diskusi agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun kerja sama, serta memahami materi secara lebih komprehensif. Keberhasilan pelaksanaan metode tersebut bergantung pada kemampuan guru dalam menentukan topik yang relevan, mengatur interaksi antarpeserta didik, dan membangun suasana belajar yang aktif serta kondusif. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Sementara itu (Hikmawati, 2023) menyatakan bahwa diskusi dapat membiasakan peserta didik berpikir kritis, menyampaikan argumentasi secara rasional, menerima perbedaan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan. Interaksi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pertukaran pengalaman dan gagasan. Selain mendukung pencapaian belajar, metode ini juga mengembangkan kemampuan komunikasi, sikap demokratis, tanggung jawab, dan keterampilan mengambil keputusan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Langkah-langkah Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis, sebagai berikut:

No	Tahapan Metode Diskusi	Indikator Pelaksanaan
1.	Persiapan Pembelajaran	Guru menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, media, sumber belajar, serta menentukan topik atau permasalahan yang akan didiskusikan.
2.	Penyampaian Materi dan Permasalahan	Guru menjelaskan materi secara singkat, menyampaikan tujuan diskusi, aturan pelaksanaan, serta permasalahan yang akan dibahas oleh peserta didik
3.	Pembentukan Kelompok	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen dan menjelaskan tugas masing-masing kelompok.
4.	Pelaksanaan Diskusi	Peserta didik berdiskusi untuk menganalisis permasalahan, bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan mencari solusi bersama, sedangkan guru membimbing jalannya diskusi.
5.	Presentasi Hasil Diskusi	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun masukan.
6.	Penguatan dan Klarifikasi	Guru memberikan umpan balik, meluruskan konsep yang kurang tepat, memperkuat hasil diskusi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
7.	Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan	Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan evaluasi melalui tanya jawab atau penugasan, serta memberikan refleksi terhadap kegiatan diskusi.

Menurut (Yonesti, 2025) menyatakan bahwa metode diskusi menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran melalui aktivitas berbagi gagasan, menyampaikan alasan, dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Dalam Pendidikan Agama Islam, penerapan metode ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi. Proses tersebut tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Efektivitas metode diskusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih topik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mengatur interaksi kelompok agar tetap terarah dan kondusif. Sementara itu, (La Ode Donis et al., 2025) menjelaskan bahwa diskusi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui kegiatan mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis berlangsung melalui tujuh tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi dan masalah, pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, presentasi hasil, penguatan dan klarifikasi, serta evaluasi dan penyimpulan. Pada tahap pertama, guru menyiapkan tujuan pembelajaran, materi, topik diskusi, media, sumber belajar, dan instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Guru juga menyesuaikan rancangan kegiatan dengan karakteristik peserta didik agar seluruh anggota dapat berpartisipasi secara optimal. Pada tahap kedua, guru menyampaikan materi secara ringkas dan terstruktur sebagai dasar pemahaman sebelum diskusi dimulai. Selanjutnya, guru memberikan persoalan atau kasus yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak. Guru juga menjelaskan tujuan, ketentuan, dan mekanisme diskusi agar peserta didik memahami tugas serta tanggung jawab masing-masing. Tahap ketiga dilakukan dengan membentuk kelompok belajar secara heterogen berdasarkan kemampuan peserta didik. Pembagian tersebut bertujuan membangun interaksi yang positif, mendorong pertukaran pengetahuan, dan memberikan kesempatan yang seimbang kepada setiap anggota untuk berperan dalam kegiatan kelompok. Pada tahap keempat, peserta didik membahas permasalahan yang diberikan dengan menyampaikan gagasan, memberikan alasan, menganalisis pilihan penyelesaian, dan menyusun kesimpulan. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga memastikan pembahasan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap kelima dilakukan melalui presentasi hasil diskusi. Setiap kelompok menyampaikan hasil pembahasannya di depan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, atau pendapat alternatif secara santun. Kegiatan tersebut memperluas pemahaman peserta didik sekaligus melatih keterampilan komunikasi, argumentasi, dan berpikir kritis melalui interaksi antarkelompok. Pada tahap keenam, guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil presentasi. Guru memperbaiki pemahaman yang kurang tepat, melengkapi informasi yang belum dibahas, dan menghubungkan materi dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih menyeluruh dan mendorong penerapan nilai akhlak dalam kehidupan. Tahap ketujuh mencakup evaluasi dan penarikan kesimpulan. Guru bersama peserta didik merumuskan inti pembelajaran berdasarkan hasil diskusi. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi melalui tanya jawab, penugasan, atau bentuk penilaian lainnya untuk mengetahui tingkat penguasaan materi. Guru menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar penerapan metode diskusi dapat berjalan lebih efektif.

Berikut ini adalah hasil analisis yang diperoleh melalui tahapan metode Diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis, sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru menyiapkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi Akidah Akhlak, topik diskusi, media, sumber belajar, dan instrumen evaluasi. Guru

melakukan persiapan tersebut untuk memastikan kegiatan diskusi berlangsung sistematis, terarah, dan sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Penyampaian Materi dan Permasalahan

Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi sebagai dasar kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyajikan permasalahan atau kasus yang relevan dengan materi Akidah Akhlak. Guru menjelaskan tujuan, ketentuan, dan prosedur diskusi agar peserta didik memahami tugasnya.

3. Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini, guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan belajar masing-masing. Pembagian kelompok tersebut bertujuan membangun kolaborasi, memperkuat interaksi antarpeserta didik, serta mendorong setiap anggota untuk terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung..

4. Pelaksanaan Diskusi

Pada tahap ini, setiap kelompok membahas persoalan yang diberikan dengan bertukar gagasan, menyampaikan alasan, dan merumuskan penyelesaian berdasarkan materi pembelajaran. Guru mendampingi kegiatan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kendala.

5. Presentasi Hasil Diskusi

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat sehingga tercipta komunikasi dan interaksi yang aktif selama proses pembelajaran.

6. Penguatan dan klasifikasi

Pada tahap ini, guru memperkuat hasil presentasi dengan mengoreksi pemahaman yang kurang tepat, melengkapi informasi yang belum dibahas, dan menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan praktik kehidupan sehari-hari. Langkah tersebut membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

7. Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, guru dan peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Guru kemudian melakukan evaluasi melalui tanya jawab, pemberian tugas, atau teknik penilaian lainnya. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dan memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Meskipun metode diskusi telah diterapkan dengan baik dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat

Sebagian peserta didik masih menunjukkan keraguan untuk menyampaikan gagasan, bertanya, maupun memberikan tanggapan selama diskusi. Kondisi tersebut membuat keterlibatan peserta didik belum merata, sehingga aktivitas pembelajaran cenderung lebih banyak didominasi oleh siswa yang memiliki keaktifan lebih tinggi.

2. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Perbedaan kemampuan akademik dan pemahaman peserta didik memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi. Peserta didik yang menguasai materi lebih baik cenderung mendominasi pembahasan, sedangkan peserta didik dengan pemahaman lebih rendah cenderung pasif dan hanya menyimak jalannya diskusi.

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kegiatan diskusi memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk melaksanakan pembagian kelompok, pembahasan materi, presentasi, dan tanya jawab. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru perlu mengatur durasi secara ketat, sehingga beberapa kelompok belum dapat memaparkan hasil diskusinya secara optimal.

Hasil penelitian di MA Nurul Hidayah Al Mincis memperlihatkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan belajar. Metode diskusi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mengkaji permasalahan, serta merumuskan kesimpulan melalui kerja kelompok. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, interaktif, komunikatif, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Penerapan metode ini juga membantu peserta didik memahami materi Akidah Akhlak secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan diskusi melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, pelaksanaan metode diskusi masih menghadapi beberapa hambatan. Sebagian peserta didik belum memiliki keberanian yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan selama diskusi. Perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik juga menyebabkan keterlibatan dalam kelompok belum sepenuhnya merata. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat beberapa kegiatan diskusi dan presentasi belum terlaksana secara maksimal. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan motivasi dan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Guru juga perlu menyusun kelompok secara seimbang dan mengatur waktu pembelajaran secara efektif. Upaya tersebut dapat mendukung pelaksanaan diskusi yang lebih optimal serta meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara berkelanjutan.

Tabel 3. Tahapan dan Kategorisasi Keterlaksanaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis

No	Tahapan Metode Diskusi	Indikator Keterlaksanaan	Kategorisasi Keterlaksanaan
1.	Persiapan Pembelajaran	Guru menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, menentukan topik diskusi, menyiapkan media, sumber belajar, serta instrumen penilaian sebelum pembelajaran dimulai.	Terlaksana
2.	Penyampaian Materi dan Permasalahan	Guru menyampaikan materi secara singkat, menjelaskan tujuan dan aturan diskusi, serta memberikan permasalahan atau studi kasus yang akan didiskusikan.	Terlaksana
3.	Pembentukan Kelompok	Guru membentuk kelompok secara heterogen, menjelaskan tugas masing-masing kelompok, dan memastikan setiap peserta didik memperoleh peran dalam diskusi.	Terlaksana
4.	Pelaksanaan Diskusi	Peserta didik berdiskusi, bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, dan mencari solusi terhadap permasalahan, sedangkan guru membimbing jalannya diskusi.	Terlaksana
5.	Presentasi Hasil Diskusi	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, atau masukan secara aktif.	Terlaksana
6.	Penguatan dan Klarifikasi	Guru memberikan umpan balik, meluruskan konsep yang kurang tepat, menambahkan	Terlaksana

		penjelasan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	
7.	Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan	Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan evaluasi melalui tanya jawab atau penugasan, serta memberikan umpan balik.	Terlaksana

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hidayah Al Mincis berlangsung secara baik melalui tujuh tahapan. Tahapan tersebut meliputi persiapan, penyampaian materi dan masalah, pembentukan kelompok, kegiatan diskusi, presentasi, penguatan dan klarifikasi, serta evaluasi dan penyimpulan. Pelaksanaan seluruh tahapan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih sistematis, terarah, dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Metode diskusi memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, bertukar pemikiran, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain memperdalam penguasaan materi, metode ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep akidah dan akhlak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan metode diskusi masih mengalami beberapa hambatan, seperti rendahnya keberanian sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, perbedaan kemampuan akademik yang membuat keterlibatan anggota kelompok belum merata, serta keterbatasan waktu untuk melaksanakan diskusi dan presentasi secara maksimal. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan bimbingan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, membentuk kelompok secara seimbang, dan mengelola waktu secara efektif. Upaya tersebut diperlukan agar kegiatan diskusi berjalan optimal serta mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara berkelanjutan.

Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian. Lokasi penelitian hanya berada di MA Nurul Hidayah Al Mincis sehingga temuan yang diperoleh belum dapat mewakili seluruh madrasah dengan karakteristik pembelajaran yang serupa. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasilnya dipengaruhi oleh situasi lapangan serta informasi dari guru dan peserta didik. Selain itu, penelitian belum mengukur secara kuantitatif pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan tingkat keaktifan peserta didik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda agar memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti berikutnya dapat menerapkan pendekatan *mixed methods* atau eksperimen untuk mengukur efektivitas metode tersebut terhadap hasil belajar, berpikir kritis, komunikasi, keaktifan, dan pemahaman peserta didik. Guru juga perlu mengembangkan metode diskusi dengan memadukannya bersama tanya jawab, studi kasus, *Project Based Learning*, atau *Problem Based Learning*. Variasi tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pihak madrasah perlu menyediakan media, sumber belajar, serta fasilitas yang memadai. Madrasah juga perlu mendukung peningkatan

kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional agar penerapan metode diskusi berjalan efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, Abdul Qodir, N. W. (2022). Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Ika, L. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- La Ode Donis, La Jusu, & Basri. (2025). Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4511–4516. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1303>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mohammad Rizky Maulidi, & Andreyano Firmansyah. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3625>
- Okta Putri, H. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44729>
- Pangesti Gagat Wahyuningsih, D. (2021). Evaluasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara Evaluation of Discussion Methods in Learning Islamic Religious Education with a Scientific Approach at 1st Kertanegara Junior High. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10232>
- Qolbiyyah, Shofwatal, E. H. W. (2024). Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ainul Ulum 01 Karobelah Mojoagung Jombang. *Jurnal: Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5684>
- Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Trigulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Siswoyo. (2024). Penguatan Nilai Musyawarah dan Akhlak Islami melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 6(1), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/aulada.v6i1.9782>
- Siti Hikmawati, Akil, A. N. (2023). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Mts Al-Furqon Karawang. *Ansiru*, 472–484. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.17011.g7177>
- Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

- Thulfitriah, N. B., Rufaidah Arman, I., Sukmawati, Ismail, & Rismawati. (2023). Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Aqidah Akhlak di Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Eijie: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Yonesti. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 93–99.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/1394>
- Zaenuri, Muhammad Irfan, Faisal Kamal, B. S. (2025). Peran Metode Pembelajaran Ceramah Dan Diskusi Kelompok Dalam Materi Akidah Akhlak Siswa Kelas Viii A Di Smp N 2 Watumalang. *Spesifik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 168–185.
<https://doi.org/10.53866/spesifik.v3i2.918>
- Zainuddin Abbas, Robiatul Adawiyah, L. A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Diskusi Di MA Manbaul Hikam Tegalmoyo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 459–468.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3757>